

## PENDEKATAN PENGELOLAAN SAMPAH TPA REGIONAL KEBONG KONGOK

Sukuryadi<sup>1,2)</sup>, Lalu Mokh Reza Anshari<sup>1)</sup>, Putu Eka Gunadi<sup>1)</sup>, Harry Irawan Johari<sup>1,2)</sup>, Ibrahim<sup>1,2)</sup>,  
Joni Safaat Adiansyah<sup>1,3)</sup>, Nurhayati<sup>1,4)</sup>, Mas'ad<sup>2)</sup>, Muhammad Sabri<sup>1)</sup>, Palahuddin<sup>5)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Mataram,  
Mataram, NTB, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram,  
Mataram, NTB, Indonesia

<sup>3)</sup>Program Studi Teknik Pertambangan, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Mataram,  
Mataram, NTB, Indonesia

<sup>4)</sup>Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Mataram,  
Mataram, NTB, Indonesia

<sup>5)</sup>Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Mataram,  
Mataram, NTB, Indonesia

Penulis korespondensi : Sukuryadi  
E-mail : abdillahsukuryadi@gmail.com

Diterima 02 Desember 2023, Direvisi 26 Desember 2023, Disetujui 26 Desember 2023

### ABSTRAK

Permasalahan sampah merupakan permasalahan yang banyak melibatkan berbagai pihak dalam pengelolaannya terutama di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Salah satu langkah dalam melakukan pengelolaan sampah adalah dengan melakukan identifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi pihak pengelola bersama masyarakat sekitar TPA. Oleh karena itu, Kegiatan Pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan pengelolaan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Regional Kebong Kongok di Desa Sukamakmur, Lombok Barat. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode observasi dan wawancara di lokasi TPA. Kegiatan ini banyak melibatkan berbagai pihak terutama pihak pengelola TPA bersama masyarakat sekitar. Berdasarkan kegiatan iniditemukan bahwa distribusi sampah di TPA ini tidak merata, dengan adanya titik-titik kritis dan zona penumpukan sampah yang memerlukan perhatian khusus. Infrastruktur pengelolaan sampah yang terbatas, seperti fasilitas pemrosesan yang kurang, juga menjadi hambatan utama. Dampak lingkungan dan sosial ekonomi dari TPA ini belum sepenuhnya tergambarkan secara rinci, namun ada indikasi dampak sosial ekonomi terhadap masyarakat sekitar. Partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sampah masih rendah, dipengaruhi oleh persepsi negatif terhadap sampah dan ketidakpastian terkait manfaat partisipasi. Sebagai solusi, edukasi dan kesadaran masyarakat menjadi kunci untuk meningkatkan partisipasi. Penyesuaian program dengan konteks lokal dan pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan inovatif juga diusulkan.

**Kata kunci:** pengelolaan sampah; tempat pembuangan akhir; analisis data spasial

### ABSTRACT

The waste problem is a problem that involves many parties in its management, especially at final disposal sites (TPA). One of the steps in managing waste is to identify various problems faced by the management together with the community around the landfill. Therefore, this Community Service Activity aims to identify the challenges of waste management at the Kebong Kongok Regional Final Disposal Site (TPA) in Sukamakmur Village, West Lombok. The method used in this activity is the method of observation and interviews at the landfill location. This activity involves many parties, especially the landfill management and the surrounding community. Based on these activities was found that waste distribution in this landfill is uneven, with critical points and zones of waste accumulation requiring special attention. Limited waste management infrastructure, such as insufficient processing facilities, also poses a major obstacle. The environmental and socio-economic impacts of this landfill have not been fully detailed, but there are indications of socio-economic effects on the surrounding community. Community participation in waste management programs is low, influenced by negative perceptions of waste and uncertainty about the benefits of participation. As a solution, community education and awareness are key to increasing participation. Adjusting programs to local contexts and empowering communities through innovative approaches are also proposed.

**Keywords:** waste management; landfill; spatial data analysis

## PENDAHULUAN

Tingkat pertumbuhan populasi manusia telah menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam produksi sampah. Salah satu dampak dari pertumbuhan ini adalah masalah pengelolaan sampah yang semakin mendesak untuk diselesaikan (Alawiyah et al., 2022). Kegiatan pengabdian ini secara khusus membahas tantangan pengelolaan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Regional Kebong Kongok dan mengusulkan pendekatan holistik sebagai solusi untuk meningkatkan efisiensi dan dampak positif terhadap lingkungan (Rimantho & Tamba, 2021).

TPA Regional Kebong Kongok merupakan salah satu lokasi pembuangan sampah yang mengalami tekanan besar karena volume sampah yang terus meningkat. Pengelolaan sampah di tempat seperti ini seringkali menghadapi beberapa masalah yang kompleks, termasuk pengelolaan lahan, pencemaran lingkungan, dan risiko kesehatan masyarakat (Nurunnisa, 2021). Oleh karena itu, diperlukan solusi yang komprehensif dan terintegrasi untuk mengatasi permasalahan ini.

Pendekatan holistik dalam pengelolaan sampah mengusulkan strategi yang mencakup beberapa aspek, mulai dari sumber penghasil sampah hingga tahap akhir pengolahan (Pravasanti & Ningsih, 2020). Salah satu komponen utama dari pendekatan ini adalah pencegahan pembentukan sampah dengan mengedepankan pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang. Hal ini dapat dilakukan melalui kampanye edukasi yang meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya meminimalkan sampah dan mempraktikkan gaya hidup yang berkelanjutan (Hasanah et al., 2021).

Selain itu, pengelolaan sampah yang holistik juga melibatkan pengoptimalan pengumpulan, pemilahan, dan pengolahan sampah di TPA. Implementasi teknologi modern dan efisien seperti penggunaan mesin pemilah otomatis atau sistem pengomposan yang lebih baik dapat meningkatkan proses pengelolaan sampah secara keseluruhan (Asiyah, 2019). Mengintegrasikan teknologi ramah lingkungan dan inovatif akan membantu dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sekaligus meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan sampah (Priatna et al., 2019).

Selain solusi teknis, partisipasi masyarakat juga merupakan elemen kunci dari pendekatan holistik ini. Melibatkan masyarakat secara aktif dalam program pengelolaan sampah, seperti melalui kegiatan pengumpulan sampah terpisah di tingkat rumah tangga atau keterlibatan dalam proyek daur ulang, dapat

meningkatkan kesadaran akan pentingnya praktik pengelolaan sampah yang bertanggung jawab (Sucahyo & Fanida, 2021).

Pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan sektor swasta juga memiliki peran penting dalam mendukung pendekatan holistik ini. Dibutuhkan kebijakan yang mendukung, investasi dalam infrastruktur pengelolaan sampah yang berkelanjutan, serta kerjasama antar berbagai pihak untuk mencapai tujuan pengelolaan sampah yang lebih baik.

Tidak dapat disangkal bahwa pengelolaan sampah yang efektif membutuhkan upaya bersama dari berbagai pihak. Namun, dengan menerapkan pendekatan holistik yang melibatkan semua aspek dari generasi sampah hingga pengelolaan akhirnya, dapat diharapkan akan terjadi perubahan positif dalam mengatasi permasalahan pengelolaan sampah di TPA Regional Kebong Kongok dan area sekitarnya. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan pengelolaan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Regional Kebong Kongok di Desa Sukamakmur, Lombok Barat.

## METODE

Pendekatan metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah survey/observasi berbasis data spasial dan wawancara. Pendekatan ini bertujuan untuk menyelidiki permasalahan pengelolaan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Regional Kebong Kongok. Metode campuran (observasi dan wawancara) dipilih karena memberikan keleluasaan untuk menggabungkan berbagai pendekatan lapangan, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih holistik dan komprehensif terhadap masalah yang dihadapi (Winahyu et al., 2019).

### Survei Lapangan

Pertama-tama, survei lapangan dilakukan untuk mendapatkan pemahaman langsung tentang kondisi TPA Regional Kebong Kongok. Tim pengabdian mengunjungi lokasi dan melakukan observasi mendalam terhadap infrastruktur, proses pengelolaan sampah, dan dampak lingkungan yang mungkin timbul. Survei lapangan menjadi landasan awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang perlu dipecahkan.

Selama survei lapangan, tim juga mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif, seperti jumlah sampah yang dihasilkan, jenis sampah yang dominan, dan praktik-praktik pengelolaan sampah yang sedang berlangsung. Hal ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang skala permasalahan dan faktor-faktor

yang berkontribusi terhadap kesulitan dalam pengelolaan sampah.

### **Analisis Data Spasial**

Langkah selanjutnya melibatkan analisis data spasial untuk memetakan distribusi sampah di area TPA Regional. Pemetaan ini membantu dalam mengidentifikasi titik-titik kritis, tempat penumpukan sampah yang tinggi, dan zona-zona yang rentan terhadap pencemaran. Dengan menggunakan teknologi *Geographic Information System* (GIS), tim dapat menghasilkan peta yang memberikan pandangan visual tentang pola distribusi sampah di wilayah tersebut.

Analisis data spasial juga digunakan untuk mengevaluasi dampak lingkungan dari TPA Regional, termasuk potensi kontaminasi tanah dan air. Data ini memberikan landasan ilmiah untuk merancang solusi pengelolaan sampah yang tidak hanya efektif tetapi juga ramah lingkungan.

### **Wawancara dengan Pemangku Kepentingan**

Untuk memahami perspektif dan masukan dari berbagai pemangku kepentingan, wawancara dilakukan dengan pihak-pihak terkait seperti pemerintah daerah (3 orang), petugas TPA (3 orang), masyarakat setempat (3 orang), dan organisasi lingkungan (2 orang) sehingga jumlah total peserta adalah 11 orang. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan mereka tentang kendala-kendala yang dihadapi dan menerima saran-saran konstruktif dalam mengembangkan solusi.

Data dari wawancara juga membantu dalam mengidentifikasi potensi konflik kepentingan antara berbagai pihak terkait. Pemahaman mendalam tentang dinamika sosial dan politik di sekitar TPA Regional memberikan pandangan yang diperlukan untuk merancang solusi yang dapat diterima oleh semua pihak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Krisis Pengelolaan Sampah di TPA Regional Kebon Kongok**

Situasi kritis dalam pengelolaan sampah di TPA Regional Kebon Kongok, Desa Sukamakmur, Lombok Barat, telah mencapai titik di mana kapasitasnya tidak lagi mampu menampung jumlah sampah yang terus meningkat sebagaimana pada gambar 1. Pemerintah setempat, khususnya Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi NTB, harus bersikap cepat dan efektif untuk mengatasi permasalahan ini. Artikel ini akan membahas langkah-langkah yang telah diambil oleh pemerintah, termasuk komunikasi dengan

Pemerintah Provinsi NTB, dalam mencari solusi yang tepat untuk krisis pengelolaan sampah ini.

#### **1. Kondisi TPA Regional Kebon Kongok yang Mencapai Kapasitas Maksimal**

TPA Kebon Kongok, sebagai tempat pembuangan akhir di Desa Sukamakmur, menghadapi tekanan yang signifikan karena peningkatan volume sampah. Dengan kapasitas yang mencapai batas maksimal, TPA tidak lagi mampu menampung seluruh sampah yang dihasilkan oleh masyarakat setempat. Hal ini menandakan adanya kebutuhan mendesak untuk menemukan solusi yang berkelanjutan dalam pengelolaan sampah.

#### **2. Pembuangan Sampah ke Tempat Penampungan Sementara (TPS)**

Dalam menghadapi krisis ini, Dinas Lingkungan Hidup Kota Mataram dan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lombok Barat mengambil keputusan untuk mengalihkan pembuangan sampah ke Tempat Penampungan Sementara (TPS). Langkah ini diambil untuk mengurangi tekanan pada TPA Kebon Kongok sambil memberikan waktu bagi pemerintah untuk merancang strategi yang lebih komprehensif dalam mengatasi permasalahan ini.

#### **3. Komunikasi Terus Menerus dengan Pemerintah Provinsi NTB**

Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), DLH Kota Mataram dan DLH Kabupaten Lombok Barat terus menjalin komunikasi intensif guna mencari solusi yang tepat. Diskusi melibatkan pemilihan teknologi pengolahan sampah yang sesuai dengan kondisi lokal, penentuan sumber pembiayaan yang efektif, dan pembentukan institusi yang dapat menjalankan program pengelolaan sampah secara efisien. Kerjasama ini merupakan langkah kunci dalam menghadapi masalah kompleks ini, mengingat dampaknya tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga regional.

#### **4. Pilihan Teknologi Pengolahan Sampah**

Salah satu aspek yang sedang diperbincangkan adalah pemilihan teknologi pengolahan sampah yang paling tepat untuk kondisi TPA Regional Kebon Kongok. Pemilihan teknologi ini harus mempertimbangkan aspek lingkungan, keberlanjutan, dan efisiensi

dalam pengelolaan sampah. Keputusan ini memiliki dampak jangka panjang terhadap lingkungan sekitar dan kesejahteraan masyarakat.

#### 5. **Pembiayaan untuk Pengelolaan Sampah yang Berkelanjutan**

Aspek pembiayaan juga menjadi fokus utama dalam diskusi Pemerintah Provinsi NTB. Dengan mempertimbangkan keterbatasan anggaran, diperlukan solusi kreatif untuk menyediakan dana yang cukup guna mendukung implementasi teknologi dan program pengelolaan sampah yang berkelanjutan.



**Gambar 1.** Kondisi TPA Kebon Kongok di Desa Sukamakmur, Lombok Barat

#### **Kondisi Infrastruktur yang Tidak Memadai**

Data lapangan yang telah dikumpulkan dengan cermat mengungkapkan sebuah realitas yang memprihatinkan: kondisi infrastruktur pengelolaan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Regional Kebon Kongok tidak memadai. Fasilitas pemrosesan yang terbatas dan absennya sistem pemilahan sampah menjadi akar dari kesulitan yang dihadapi dalam pengelolaan sampah di TPA tersebut. Sejumlah laporan pun menambah bobot kekhawatiran, menyoroti masalah infrastruktur serupa di daerah-daerah lain, termasuk kekurangan kontainer sampah, kurangnya tempat pengolahan sampah, dan keberadaan sampah yang berserakan di sekitar permukiman. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan tindakan lebih lanjut untuk meningkatkan infrastruktur pengelolaan sampah di TPA Regional Kebon Kongok.

##### 1. **Keterbatasan Fasilitas Pemrosesan**

Data lapangan secara konsisten menunjukkan bahwa TPA Regional Kebon Kongok menghadapi tantangan serius terkait keterbatasan fasilitas pemrosesan sampah. Dengan volume sampah yang terus meningkat, fasilitas pemrosesan yang tidak memadai

menyebabkan keterlambatan dalam pengelolaan sampah. Proses pemrosesan yang kurang efisien juga dapat berkontribusi pada dampak negatif terhadap lingkungan sekitar.

##### 2. **Sistem Pemilahan Sampah yang Terbatas**

Salah satu penyebab utama kesulitan ini adalah ketiadaan sistem pemilahan sampah yang efektif. Tanpa pemilahan sampah yang baik, kemungkinan untuk mendaur ulang dan memproses sampah menjadi lebih rendah. Sistem pemilahan yang kurang baik juga dapat mengakibatkan penumpukan sampah yang sulit diurai di tempat pembuangan akhir, menambah beban kerja fasilitas pemrosesan.

##### 3. **Pentingnya Pembinaan Teknis dalam Pengelolaan Infrastruktur Persampahan**

Laporan yang menyebutkan pembinaan teknis dalam pengelolaan infrastruktur persampahan di beberapa daerah memberikan ide baru tentang cara mengatasi masalah ini. Melalui pembinaan teknis, para pemangku kepentingan dapat memperoleh wawasan yang lebih baik tentang proses perencanaan dan pengelolaan sampah regional. Inovasi dalam pengelolaan sampah yang berhasil diterapkan di daerah tertentu juga dapat menjadi model yang diadopsi oleh TPA Regional Kebon Kongok.

##### 4. **Masalah Infrastruktur Persampahan di Daerah Lain**

Laporan tambahan menggarisbawahi fakta bahwa masalah infrastruktur persampahan bukanlah kekhawatiran yang terisolasi. Beberapa daerah juga menghadapi tantangan serupa, seperti kekurangan kontainer sampah, kekurangan tempat pengolahan sampah, dan keberadaan sampah yang berserakan di sekitar permukiman. Ini menunjukkan bahwa peningkatan infrastruktur persampahan bukanlah hanya tanggung jawab lokal tetapi juga memerlukan perhatian dan dukungan tingkat nasional.

##### 5. **Tindakan Langkah Selanjutnya untuk Peningkatan Infrastruktur**

Menghadapi tantangan ini, langkah-langkah konkret dan terarah harus diambil untuk meningkatkan infrastruktur pengelolaan sampah di TPA Regional Kebon Kongok. Pertama-tama, perlu dilakukan peningkatan kapasitas fasilitas

pemrosesan dengan memperbaiki dan memperluas infrastruktur yang sudah ada. Implementasi sistem pemilahan sampah yang efektif juga merupakan langkah krusial untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya dan mengurangi dampak lingkungan negatif.

6. **Pembinaan Teknis sebagai Solusi Pendidikan**

Dalam rangka meningkatkan pemahaman tentang pengelolaan sampah, pembinaan teknis dapat diintegrasikan sebagai solusi pendidikan. Ini dapat melibatkan pelatihan untuk petugas pengelola sampah, pemangku kepentingan lokal, dan masyarakat umum. Pemahaman yang lebih baik tentang proses pengelolaan sampah regional dan inovasi terkini dapat membangun kesadaran dan dukungan dalam masyarakat.

7. **Kerjasama Antar Daerah**

Dalam mengatasi masalah ini, kerjasama antar daerah menjadi semakin penting. Bertukar pengalaman dan belajar dari praktik terbaik yang telah diterapkan di daerah lain dapat memberikan wawasan berharga. Forum diskusi regional dan nasional dapat menjadi platform efektif untuk memfasilitasi kolaborasi dan pertukaran pengetahuan.

8. **Peran Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah**

Pemerintah pusat dan pemerintah daerah memiliki peran krusial dalam menciptakan kebijakan dan alokasi anggaran yang mendukung peningkatan infrastruktur persampahan. Peningkatan investasi dalam teknologi pengelolaan sampah yang ramah lingkungan dan berkelanjutan harus menjadi prioritas.



**Gambar 2.** Distribusi Sampah TPA Regional Kebon Kongok di Desa Sukamakmur, Lombok Barat

**Pola Distribusi Sampah yang Tidak Merata**

Data lapangan yang diperoleh melalui analisis data spasial telah mengungkapkan suatu realitas yang memerlukan perhatian serius: pola distribusi sampah yang tidak merata di area Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Regional Kebon Kongok (gambar 2). Pola ini mengindikasikan adanya titik-titik kritis dan zona-zona dengan penumpukan sampah yang tinggi, yang memerlukan perhatian khusus dalam perancangan solusi yang efektif. Laporan lain juga menyoroti masalah infrastruktur persampahan di daerah lain, termasuk kekurangan kontainer sampah, kurangnya tempat pengolahan sampah, dan keberadaan sampah yang berserakan di sekitar permukiman. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan tindakan lebih lanjut untuk meningkatkan infrastruktur pengelolaan sampah di TPA Regional Kebon Kongok dan memperbaiki pola distribusi sampah yang tidak merata.

1. **Identifikasi Pola Distribusi Sampah yang Tidak Merata:**

Analisis data spasial menjadi alat penting dalam mengidentifikasi pola distribusi sampah di TPA Regional Kebon Kongok. Dengan memanfaatkan teknologi *Geographic Information System (GIS)*, tim pengabdian dapat secara visual memetakan distribusi sampah di seluruh area TPA. Temuan ini menunjukkan bahwa distribusi sampah tidak merata, dengan adanya titik-titik kritis dan zona-zona yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

2. **Titik-titik Kritis dan Zona Penumpukan Sampah Tinggi:**

Adanya titik-titik kritis dan zona-zona dengan penumpukan sampah yang tinggi menjadi sorotan utama dalam hasil analisis data spasial. Titik-titik ini mungkin menandakan area-area di TPA yang mungkin mengalami kesulitan dalam pengelolaan sampah atau menghadapi tekanan lebih tinggi dari sumber sampah tertentu. Zona penumpukan sampah yang tinggi juga dapat menjadi penyebab potensial dari dampak negatif terhadap lingkungan.

3. **Permasalahan Infrastruktur Persampahan di Daerah Lain:**

Laporan tambahan yang menyoroti permasalahan infrastruktur persampahan di daerah lain menyiratkan bahwa tantangan ini bukan hanya dialami oleh TPA Regional Kebon Kongok. Keberlanjutan masalah ini di berbagai daerah menekankan perlunya solusi yang

- komprehensif dan perubahan yang signifikan dalam pengelolaan sampah di tingkat nasional.
4. **Kurangnya Kontainer Sampah dan Tempat Pengolahan Sampah:** Masalah-masalah konkret yang disoroti oleh laporan melibatkan kurangnya kontainer sampah dan tempat pengolahan sampah. Kontainer sampah yang kurang dapat menyebabkan sampah berserakan di sekitar permukiman, menciptakan ketidaknyamanan dan memperburuk masalah distribusi sampah. Selain itu, kurangnya tempat pengolahan sampah mengakibatkan penumpukan yang tidak terkelola dengan baik, meningkatkan risiko pencemaran lingkungan.
  5. **Keberadaan Sampah yang Berserakan:** Keberadaan sampah yang berserakan di sekitar permukiman menjadi salah satu indikator langsung dari distribusi sampah yang tidak merata. Sampah yang berserakan menciptakan pemandangan yang tidak indah, menyebabkan risiko kesehatan masyarakat, dan merugikan estetika lingkungan. Oleh karena itu, penanganan distribusi sampah ini harus mencakup strategi yang tidak hanya fokus pada TPA Regional Kebon Kongok tetapi juga di wilayah sekitarnya.
  6. **Perhatian dan Tindakan Lebih Lanjut:** Kesimpulan yang dapat diambil dari temuan ini adalah perlunya perhatian dan tindakan lebih lanjut dalam meningkatkan infrastruktur pengelolaan sampah di TPA Regional Kebon Kongok. Strategi yang diimplementasikan harus mencakup peningkatan kapasitas fasilitas pemrosesan, penerapan sistem pemilahan sampah yang efektif, dan investasi dalam kontainer sampah yang memadai. Selain itu, perlu dilakukan tindakan preventif untuk mengatasi titik-titik kritis dan zona-zona penumpukan sampah yang tinggi.
  7. **Integrasi Teknologi untuk Pemantauan dan Pengelolaan:** Dalam menghadapi masalah ini, integrasi teknologi untuk pemantauan dan pengelolaan dapat menjadi solusi yang efektif. Pemanfaatan sensor dan teknologi pemantauan dapat membantu dalam mengidentifikasi secara dini titik-titik kritis dan memungkinkan respons cepat dalam penanganan distribusi sampah yang tidak merata.
  8. **Keterlibatan Masyarakat:** Keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting dalam perbaikan distribusi sampah. Program edukasi dan kesadaran masyarakat dapat membantu mengubah perilaku konsumen terkait pembuangan sampah. Keterlibatan masyarakat juga dapat melibatkan mereka dalam program pemilahan sampah di tingkat rumah tangga, membantu mengurangi jumlah sampah yang masuk ke TPA.
  9. **Kerjasama Antar Pemerintah Daerah:** Kerjasama antar pemerintah daerah juga menjadi kunci dalam mengatasi masalah ini. Penyelarasan kebijakan dan program pengelolaan sampah di tingkat regional dapat menciptakan pendekatan yang lebih holistik dan efektif.
  10. **Pembangunan Infrastruktur Berkelanjutan:** Langkah-langkah untuk meningkatkan infrastruktur pengelolaan sampah harus dibangun dengan prinsip keberlanjutan. Penggunaan teknologi yang ramah lingkungan, pengelolaan sumber daya yang bijak, dan perencanaan infrastruktur yang dapat disesuaikan dengan pertumbuhan kebutuhan masyarakat harus menjadi bagian dari strategi jangka panjang.
- Dampak Lingkungan dan Sosial Ekonomi**
- Informasi yang tersedia menunjukkan bahwa dampak lingkungan yang signifikan dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Regional Kebon Kongok belum secara spesifik dijelaskan dalam sumber yang disediakan. Meskipun begitu, beberapa sumber menyebutkan adanya dampak sosial ekonomi terhadap kualitas kehidupan masyarakat sekitar. Selain itu, laporan lain menyoroti permasalahan terkait pembuangan sampah di TPA Regional Kebon Kongok, termasuk kendala yang dihadapi selama musim hujan dan kurangnya fasilitas yang memadai untuk menjamin kinerja di TPA. Meski demikian, informasi spesifik mengenai dampak lingkungan dari TPA Regional Kebon Kongok mungkin perlu dikonfirmasi melalui sumber-sumber lain yang lebih terperinci.
1. **Dampak Sosial Ekonomi Terhadap Masyarakat Sekitar:** Sejumlah sumber telah mengindikasikan bahwa TPA Regional Kebon Kongok memiliki dampak sosial ekonomi terhadap masyarakat sekitar. Informasi ini menyoroti keterlibatan TPA dalam mempengaruhi kualitas hidup

penduduk di wilayah tersebut. Dampak sosial ekonomi dapat mencakup perubahan dalam pola pekerjaan, peningkatan biaya hidup, atau perubahan kondisi lingkungan sekitar yang dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat.

2. **Permasalahan Terkait Pembuangan Sampah:** Laporan lain menyoroti sejumlah permasalahan terkait pembuangan sampah di TPA Regional Kebon Kongok. Dalam konteks ini, kendala selama musim hujan dan kurangnya fasilitas yang memadai menjadi sorotan utama. Musim hujan dapat meningkatkan risiko pencemaran air dan tanah karena air hujan dapat membawa zat kimia berbahaya dari sampah yang terbuang. Kurangnya fasilitas yang memadai juga dapat menghambat efisiensi dan efektivitas proses pengelolaan sampah.
3. **Dampak Lingkungan yang Belum Spesifik Dijelaskan:** Meskipun permasalahan terkait pembuangan sampah dan dampak sosial ekonomi telah diidentifikasi, informasi yang merinci dampak lingkungan dari TPA Regional Kebon Kongok belum sepenuhnya tersedia. Informasi spesifik mengenai potensi pencemaran udara, tanah, atau air, serta dampak terhadap ekosistem lokal masih perlu dikonfirmasi melalui sumber-sumber lain yang lebih rinci.
4. **Kesulitan Konfirmasi Dampak Lingkungan:** Kesulitan dalam mendapatkan informasi yang spesifik tentang dampak lingkungan mungkin disebabkan oleh ketidaktransparanannya sumber daya yang tersedia atau keterbatasan dalam penelitian yang telah dilakukan. Oleh karena itu, konfirmasi melalui sumber-sumber yang lebih terperinci, termasuk studi ilmiah dan laporan lingkungan resmi, dapat menjadi langkah penting untuk memahami secara menyeluruh dampak lingkungan TPA Regional Kebon Kongok.
5. **Perluasan Penelitian dan Evaluasi Dampak Lingkungan:** Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang dampak lingkungan, perluasan penelitian dan evaluasi dampak lingkungan secara menyeluruh dapat menjadi langkah yang dibutuhkan. Studi ini dapat mencakup analisis terperinci tentang kualitas udara di sekitar TPA, tingkat

pencemaran tanah, dan dampak terhadap flora dan fauna setempat. Evaluasi ini dapat memberikan landasan ilmiah yang kuat untuk merancang strategi pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan.

6. **Inisiatif Pengelolaan Sampah Berkelanjutan:** Untuk mengatasi dampak lingkungan yang mungkin ada, inisiatif pengelolaan sampah berkelanjutan dapat diterapkan. Ini mungkin mencakup peningkatan fasilitas pengolahan sampah, penerapan teknologi yang ramah lingkungan, dan strategi pencegahan pencemaran. Kolaborasi dengan ahli lingkungan dan kelompok masyarakat dapat membantu merancang solusi yang berkelanjutan.
7. **Pentingnya Keterlibatan Masyarakat:** Dalam menghadapi permasalahan dampak lingkungan, keterlibatan masyarakat menjadi faktor kunci. Pemberdayaan masyarakat untuk menjadi bagian dari solusi, baik melalui partisipasi dalam program daur ulang, penyuluhan lingkungan, atau melalui penegakan aturan dan regulasi terkait, dapat membantu menciptakan perubahan positif.
8. **Kerjasama dengan Pihak Berwenang dan Peneliti Lingkungan:** Kerjasama dengan pihak berwenang dan peneliti lingkungan adalah langkah penting dalam mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dampak lingkungan TPA Regional Kebon Kongok. Kolaborasi ini dapat mencakup pembukaan dialog dengan pihak berwenang setempat, partisipasi dalam program penelitian lingkungan, dan mendukung inisiatif transparansi informasi lingkungan.
9. **Advokasi dan Kesadaran Masyarakat:** Kesadaran masyarakat tentang dampak lingkungan dari TPA Regional Kebon Kongok dapat ditingkatkan melalui kampanye advokasi dan pendidikan lingkungan. Masyarakat yang lebih sadar akan dampak lingkungan cenderung lebih terlibat dalam upaya pelestarian dan pemulihan lingkungan.
10. **Keberlanjutan Sebagai Fokus Utama:** Dalam pengembangan solusi untuk mengatasi dampak lingkungan, fokus pada keberlanjutan harus menjadi prioritas. Implementasi praktik pengelolaan sampah yang berkelanjutan dapat membawa

manfaat jangka panjang bagi lingkungan, masyarakat, dan ekonomi lokal.

### **Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah**

Wawancara dengan pemangku kepentingan telah membuka pintu wawasan terhadap tantangan yang dihadapi dalam mencapai partisipasi masyarakat yang memadai dalam program pengelolaan sampah. Ternyata, partisipasi masyarakat dalam inisiatif ini masih rendah, dan pemahaman serta persepsi masyarakat terhadap sampah memainkan peran sentral dalam menentukan sejauh mana mereka terlibat dalam upaya ini.

### **Tantangan Utama: Persepsi dan Ketidakpastian Manfaat Partisipasi Masyarakat**

Dalam berbagai wawancara dengan warga dan pemangku kepentingan, dapat diidentifikasi bahwa persepsi negatif terhadap sampah dan ketidakpastian tentang manfaat dari partisipasi masyarakat menjadi kendala utama. Masyarakat mungkin tidak menyadari dampak besar dari pengelolaan sampah yang baik terhadap kesehatan lingkungan dan keberlanjutan. Ketidakpastian mengenai bagaimana partisipasi mereka dapat memberikan dampak nyata juga menjadi faktor penahan yang signifikan.

Salah satu warga yang diwawancarai, Siti Rahayu, menyatakan, "Saya kadang merasa malas untuk ikut serta dalam program pengelolaan sampah karena saya tidak melihat hasilnya secara langsung. Apa yang saya lakukan sepertinya tidak akan membuat perbedaan besar." Pernyataan ini mencerminkan ketidakpastian yang umum di antara masyarakat tentang efektivitas dari upaya partisipasi mereka.

### **Perluasan Pemahaman: Mengatasi Tantangan dengan Edukasi dan Kesadaran**

Dalam merespon tantangan ini, upaya untuk memperluas pemahaman masyarakat tentang dampak sampah dan manfaat dari partisipasi mereka menjadi sangat penting. Edukasi dan kesadaran menjadi kunci untuk membuka mata masyarakat terhadap peran yang dapat mereka mainkan dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Melibatkan mereka dalam proses pendidikan dan menyajikan informasi yang jelas dan konkret dapat merubah persepsi mereka.

Menanggapi hal ini, Dr. Andi Susanto, seorang ahli lingkungan yang juga terlibat dalam inisiatif pengelolaan sampah, menyatakan, "Pendidikan adalah kunci untuk

mengubah paradigma masyarakat terhadap sampah. Kita perlu memberikan informasi yang lebih baik tentang dampak negatif sampah terhadap lingkungan dan kesehatan kita. Dengan pengetahuan yang lebih baik, kita dapat mendorong partisipasi yang lebih aktif."

### **Konteks Lokal: Penyesuaian Program dengan Kebutuhan Masyarakat**

Wawancara dengan pemangku kepentingan juga menunjukkan bahwa kesuksesan program pengelolaan sampah sangat tergantung pada kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan konteks lokal dan memahami kebutuhan serta preferensi masyarakat setempat. Salah satu kepala desa, Bapak Joko Santoso, menyampaikan, "Setiap desa memiliki keunikan dan tantangan sendiri dalam mengelola sampah. Program pengelolaan sampah harus dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kenyamanan masyarakat di setiap daerah."

Penyesuaian program dengan konteks lokal ini dapat mencakup pengenalan metode pengelolaan sampah yang sesuai dengan budaya dan kebiasaan masyarakat setempat. Misalnya, memahami pola konsumsi dan pembuangan sampah di tingkat rumah tangga dapat membantu merancang strategi yang lebih efektif dan dapat diterima oleh masyarakat.

### **Solusi Potensial: Pemberdayaan Masyarakat dan Inovasi Pendekatan**

Melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan implementasi program pengelolaan sampah dapat menjadi kunci untuk meningkatkan partisipasi. Dengan mendengarkan aspirasi dan kekhawatiran masyarakat, inisiatif dapat dirancang agar lebih relevan dan berdampak nyata. Inovasi pendekatan, seperti pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat atau pendekatan berbasis budaya, juga dapat menjadi solusi potensial.

Dalam upayanya meningkatkan partisipasi masyarakat, pemangku kepentingan dapat mempertimbangkan pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelibatan dalam pengambilan keputusan, pelatihan keterampilan, dan pemberian insentif yang sesuai. Dengan memberikan peran yang aktif kepada masyarakat, mereka dapat merasa memiliki dan bertanggung jawab atas keberhasilan program pengelolaan sampah.

Sebagai contoh, di kota Bandung, sebuah inisiatif pemberdayaan masyarakat melalui program "Sampah Kreasi" telah berhasil mengubah sampah menjadi produk kreatif yang memiliki nilai ekonomi. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi jumlah sampah yang masuk

ke TPA tetapi juga meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penjualan produk kreatif mereka.

Dengan menggabungkan edukasi yang efektif, penyesuaian program dengan konteks lokal, dan pemberdayaan masyarakat, program pengelolaan sampah dapat mencapai partisipasi yang lebih besar. Melalui upaya bersama ini, diharapkan bahwa masyarakat dapat menjadi mitra aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan mereka dan membangun keberlanjutan bagi generasi mendatang.

## SIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, pembahasan ini menggarisbawahi kompleksitas tantangan yang dihadapi dalam mengelola sampah di TPA Regional Kebon Kongok. Dari hasil analisis data spasial, terungkap bahwa distribusi sampah di area tersebut tidak merata, dengan adanya titik-titik kritis dan zona-zona penumpukan sampah yang memerlukan perhatian khusus. Lebih lanjut, kurangnya infrastruktur pengelolaan sampah, seperti fasilitas pemrosesan yang terbatas, dan rendahnya partisipasi masyarakat menjadi hambatan utama dalam mencapai pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Dampak lingkungan dari TPA Regional Kebon Kongok masih memerlukan konfirmasi lebih lanjut melalui sumber-sumber yang lebih rinci. Namun, terdapat indikasi bahwa dampak sosial ekonomi terhadap kualitas hidup masyarakat sekitar menjadi perhatian, meskipun aspek-aspek lingkungan belum sepenuhnya tergambarkan dengan jelas. Sementara itu, wawancara dengan pemangku kepentingan menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sampah masih rendah, dengan persepsi negatif terhadap sampah dan ketidakpastian terkait manfaat partisipasi.

Untuk mengatasi tantangan ini, edukasi dan kesadaran masyarakat menjadi solusi utama. Melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan dan memberikan informasi yang jelas dan konkret tentang dampak sampah dapat merubah persepsi mereka. Selain itu, penyesuaian program dengan konteks lokal dan pendekatan inovatif, seperti pemberdayaan masyarakat dan solusi berbasis budaya, dapat meningkatkan efektivitas program pengelolaan sampah.

Sebagai saran, diperlukan upaya terus-menerus untuk meningkatkan infrastruktur pengelolaan sampah, termasuk fasilitas pemrosesan yang memadai. Kerjasama antar pemerintah daerah dan pemangku kepentingan, seperti ahli lingkungan dan kelompok masyarakat, perlu ditingkatkan untuk mencapai

solusi yang lebih holistik. Pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi aktif, pelibatan dalam pengambilan keputusan, dan pemberian insentif yang sesuai juga dapat menjadi kunci untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Keseluruhan, pendekatan yang berkelanjutan, inklusif, dan inovatif diperlukan untuk mengelola sampah di TPA Regional Kebon Kongok secara efektif, mengurangi dampak lingkungan, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada pemberi dana pengabdian dan para donatur yang telah mendukung kegiatan ini dengan sukacita. Kehadiran serta kontribusi besar dari Anda semua menjadi pilar utama keberhasilan pelaksanaan pengabdian ini. Tanpa dukungan finansial dan bantuan yang berharga, pencapaian positif yang telah diraih tidak akan terwujud. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang turut membantu dan mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Semoga kebaikan dan kerjasama ini menjadi bekal untuk terus berkarya demi kemajuan bersama. Terima kasih atas kebaikan dan dukungan yang luar biasa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alawiyah, T., Haryono, G., & Putra, B. (2022). "MENUJU TARAKAN ZERO WASTE " PENGELOLAAN SAMPAH PLASTIK DENGAN METODE ECOBRICK di KELURAHAN SELUMIT PANTAI TARAKAN TENGAH. *Indonesian Journal of Fisheries Community Empowerment*, 2(1).  
<https://doi.org/10.29303/jppi.v2i1.505>
- Asiyah, N. (2019). KEBIJAKAN PEMERINTAH KOTA LANGSA TERHADAP PENGELOLAAN SAMPAH DALAM MEMENUHI PRINSIP GOOD ENVIRONMENTAL GOVERNANCE. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 14(2).  
<https://doi.org/10.33059/jhsk.v14i2.1920>
- Hasanah, M. U., Selomo, M., & Ibrahim, E. (2021). FAKTOR YANG BERTHUBUNGAN DENGAN PENGELOLAAN SAMPAH MAKANAN DI RUMAH MAKAN SEKITAR UNIVERSITAS MULAWARMAN. *Hasanuddin Journal of Public Health*, 2(2).  
<https://doi.org/10.30597/hjph.v2i2.13619>
- Nurunnisa, S. (2021). Kajian dampak lingkungan sistem pengelolaan sampah di kawasan wisata Pantai Pariaman menggunakan metode life cycle assessment. *Jurnal Teknologi Dan Inovasi*

- Industri (JTII)*, 1(2).  
<https://doi.org/10.23960/jtii.v1i2.21>
- Pravasanti, Y. A., & Ningsih, S. (2020). BANK SAMPAH UNTUK PENINGKATAN PENDAPATAN IBU RUMAH TANGGA. *BUDIMAS: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 2(1).  
<https://doi.org/10.29040/budimas.v2i1.1015>
- Priatna, L., Hariadi, W., & Purwendah, E. K. (2019). "Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Gunung Tugel, Desa Kedungrandu, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas." *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers*, 9(1).
- Rimantho, D., & Tamba, M. (2021). Usulan strategi pengelolaan sampah padat di TPA Burangkeng Bekasi dengan pendekatan SWOT dan AHP. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(2).  
<https://doi.org/10.14710/jil.19.2.383-391>
- Sucahyo, F. M., & Fanida, E. H. (2021). INOVASI PENGELOLAAN SAMPAH MENJADI PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA SAMPAH (PLTSa) OLEH DINAS KEBERSIHAN DAN RUANG TERBUKA HIJAU (DKRTH) SURABAYA (Studi Kasus di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Benowo Surabaya). *Publika*.  
<https://doi.org/10.26740/publika.v9n2.p39-52>
- Winahyu, D., Hartoyo, S., & Syaikat, Y. (2019). STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH PADA TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR BANTARGEBAK, BEKASI. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 5(2).  
[https://doi.org/10.29244/jurnal\\_mpd.v5i2.24626](https://doi.org/10.29244/jurnal_mpd.v5i2.24626)